

ETNOGRAFI AL-QUR'AN

**(Studi Atas Al-Qur'an dalam Kehidupan Komunitas Difabel
di Asrama Yaketunis Yogyakarta)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Studi Agama dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S. Th. I)**

Oleh :

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Wulan Suminar
NIM. 08530052

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2012**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wulan Suminar
NIM : 08530052
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Jurusan Prodi : Tafsir dan Hadis
Alamat : Jln. Jend. A. Yani. Gg. Rd. Jibja Rt 03/02 Cicaheum
Bandung
Telp/Hp : 085729327732
Alamat di Yogyakarta : PPAM al-Muhsin, Jl. Parangtritis Km. 3,5 Krapyak Wetan
Tromol Pos 48 Yogyakarta
Telp/Hp : (0274) 372979
Judul Skripsi : ETNOGRAFI AL-QUR'AN (Studi Atas Al-Qur'an dalam
Komunitas Difabel di Asrama Yaketunis)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 11 April 2012
Saya yang menyatakan,



(Wulan Suminar)
NIM. 08530052



FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen Tafsir dan Hadis
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdri. Wulan Suminar
Lamp : 4 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Wulan Suminar
NIM : 08530052
Jurusan/Prodi : Tafsir dan Hadis
Judul Skripsi : ETNOGRAFI AL-QUR'AN (Studi Atas Al-Qur'an dalam Kehidupan Komunitas Difabel di Asrama Yaketunis)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/Prodi Tafsir dan Hadis pada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 1 Mei 2012

Pembimbing,

Drs. Muhammad Mansur, M. Ag.
NIP. 19680128 199303 1 001



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/751/2012

Skrripsi/Tugas Akhir dengan judul : ETNOGRAFI AL-QUR'AN (Studi Atas Al-Qur'an dalam Kehidupan Komunitas Difabel di Asrama Yaketunis)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Wulan Suminar
NIM : 08530052
Telah dimunaqosyahkan pada : Selasa/24 April 2012
Dengan nilai : 95 (A)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua/ Penguji I

Dr. Ahmad Baidhowi, M.Si
NIP. 19690120 199703 1 001

Sekretaris/Penguji II

M. Hidayat Noor, M.Ag
NIP. 19710901 199903 1 002

Pembimbing/Penguji III

Drs. Muhammad Mansur, M.Ag
NIP. 19680128 199303 1 001

Yogyakarta, 1 Mei 2012
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam

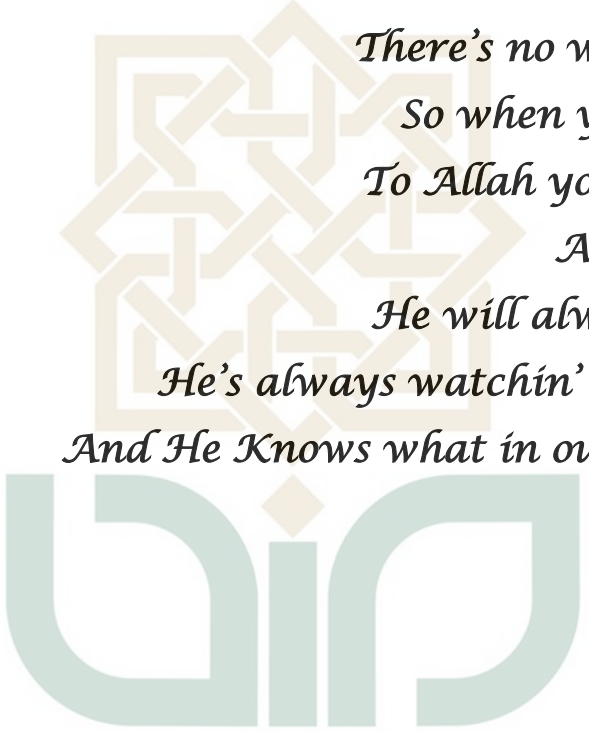
DEKAN



Dr. Syarifan Nur, M.A
NIP. 19620718 198803 1 005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Motto:



*When the time is hard,
There's no way you turn..
So when you loser way,
To Allah you should turn
As He Promise,
He will always be there..
He's always watchin' us, guidin' us,
And He Knows what in our lille heart..*

-Maher Zen-

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Persembahan

Skripsi ini kupersembahkan teruntuk:

Mamah dan Bapak tercinta, yang do'a nya selalu mengiringi langkahku,
Teman-teman Tunanetra asrama Yaketunis Yogyakarta, yang banyak mengajarkan bahwa hidup selalu
indah,
dan almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alḥamdulillāh Rabb al-‘Alamīn. Segala puji bagi Allah SWT semata, yang telah melimpahkan rahmat dan kasih-Nya kepada kita semua. Ṣalawat serta salam semoga tercurah kepada sebaik-baiknya manusia, Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan suri tauladan bagi umatnya.

Setelah melewati masa yang cukup panjang, akhirnya karya ini dapat terselesaikan juga meskipun masih dalam kategori yang jauh dari sempurna. Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Musa Asy’ari, MA. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Syaifan Nur, MA. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
3. Bapak Prof. Dr. Suryadi, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga sekaligus sebagai ketua pengelola Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB).
4. Bapak Dr. Ahmad Baidhawi M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga sekaligus sebagai pengelola Program Beasiswa Santri Berprestasi.
5. Bapak Dr. H. Agung Danarto, M.Ag. selaku Penasehat Akademik penulis. Terimakasih atas nasehatnya dan yang senantiasa mendengar curhat dan keluhan penulis selama kuliah.
6. Bapak Drs. Muhammad Mansur, M.Ag. sebagai Pembimbing penulisan skripsi yang telah meluangkan waktunya demi memberikan saran dan motivasi yang sangat bernilai. Terima kasih atas kesabaran dan keikhlasannya, semoga Allah mencatatnya sebagai amal yang tak terhingga.
7. Semua Dosen jurusan Tafsir Hadis serta staf karyawan TU Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam.

8. Seluruh pihak Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Ditjen Pendidikan Islam, Kementrian Agama Republik Indonesia yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjadi bagian dari anggota PBSB (Peserta Beasiswa Santri Berprestasi).
9. Keluarga Besar Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Bandung, Buya Drs. KH. Saiful Azhar, Umi, Bu Ina, dan segenap dewan asādiz yang telah memberikan dukungan penuh dan doa restu kepada penulis untuk menerima beasiswa Kementrian Agama.
10. Segenap keluarga di rumah, Mamah, Bapak, Tete sama Aa, Aji, Ami, Mela Ebi, Guz Xirojul, yang tak pernah henti mendoakan dan menghibur penulis, semoga Allah senantiasa memudahkan langkah kita semua.
11. Segenap teman-teman HADININGRAT VIII, *thank you so much*, kebersamaan kita semoga tak berhenti sampai di sini.
12. Maher Zen yang suaranya selalu menemani saat-saat penulis mengerjakan skripsi ini.
13. Keluarga besar asrama Yaketunis, yang tak pernah menyerah pada keterbatasan fisik, juga temen-temen difabel PSLD UIN Suka, dari kalian penulis tahu ada HP dan Laptop yang bisa berisik.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, atas segala bantuannya bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga bantuan semua pihak menjadi amal saleh serta mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah, akhirnya mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat. *Amīn . . . Yā Rabb al-'ālamīn.*

Yogyakarta, 10 April 2012

Penulis

Wulan Suminar

08530052

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Ṡā	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	ḏ	ze (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	... ' ...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
 SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	'el
م	Mīm	M	'em
ن	Nūn	N	'en
و	Waw	W	We
هـ	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	...'	apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Yā'	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	a	a
◌ِ	Kasroh	i	i
◌ُ	Dammah	u	u

Contoh:

كتب - *kataba* يذهب - *yazhabu*
 سئل - *su'ila* ذكر - *zukira*

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ◌ِ	Fathah dan yā'	ai	a dan i
◌َ◌ُ	Fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كيف - *kaifa* هول - *hauila*

3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ◌ِ◌ِ	Fathah dan alif atau alif	a	a dengan garis di atas
	Maksūrah		

ي	Kasrah dan yā'	i	i dengan garis di atas
و	ḍammah dan wawu	u	u dengan garis di atas

Contoh:

قال - <i>qāla</i>	قيل - <i>qīla</i>
رمى - <i>ramā</i>	يقول - <i>yaqūlu</i>

4. *Tā' Marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua:

a. *Tā' Marbūṭah* hidup
Tā' marbūṭah yang hidup atau yang mendapat harkat *fatḥah*, *kasrah* dan *ḍammah*, transliterasinya adalah (t).

b. *Tā' Marbūṭah* mati
Tā' marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh: طلحة - *Talḥah*

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha/h

Contoh: روضة الجنة - *rauḍah al-Jannah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *syaddah*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh: ربنا - *rabbānā*

نعم - *nu'imma*

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qamariyah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu “al” sama dengan huruf qamariyah

Cotoh : الرجل – *al-rajulu*

السيدة – *al-sayyidatu*

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh: القلم - *al-qalamu*

الجلال - *al-jalālu*

البيدع - *al-badī'u*

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

شيئ - *syai'un*

أمرت - *umirtu*

النوع - *al-naw'u*

تأخذون - *ta'khuzūna*

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* atau *huruf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وإن الله لهو خير الرازقين - *Wa innallāha lahuwa khair al-rāziqīn*

فأوفوا الكيل والميزان - *Fa 'aufu al-kaila wa al-mīzāna*

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, diantaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

ومحمد إلا رسول - *wa mā Muhammadun illā Rasūl*

إن أول بيت وضع للناس - *inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi*

Penggunaan huruf kapital untuk *Allāh* hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan

dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب - *nasrun minallāhi wa fatḥun qorīb*

الله الامر جميعاً - *lillāhi al-amru jamī'an*

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Wulan Suminar, ETNOGRAFI AL-QUR'AN (Studi Atas Al-Qur'an dalam Kehidupan Komunitas Difabel di Asrama Yaketunis).

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam di seluruh penjuru dunia. Sejak zaman Rasulullah saw hingga saat ini, al-Qur'an telah melahirkan beraneka ragam interaksi dengan para pembacanya. Termasuk di dalamnya komunitas difabel yang tidak mengalami hambatan kecerdasan, salah satunya adalah difabel netra. Tunanetra dapat membaca al-Qur'an dalam format tulisan Braille. Keberadaan al-Qur'an Braille di Indonesia tidak dapat terlepas dari peran Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) Yogyakarta. Sampai saat ini Yaketunis telah berkembang dan menaungi asrama khusus untuk tunanetra muslim, berbagai kegiatan keagamaan dalam rutinitas sehari-hari komunitas tunanetra telah terlaksana dengan baik di asrama Yaketunis, sehingga asrama tersebut terkesan seperti pesantren bagi komunitas tunanetra.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mempublikasikan kekayaan ragam fenomena al-Qur'an di komunitas difabel muslim dan menemukan signifikansi al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari komunitas difabel, tunanetra tepatnya, di asrama Yaketunis Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian *al-Qur'an in everyday live* atau yang disebut juga *Living Qur'an* dalam ranah kajian studi al-Qur'an. Dalam hal ini penulis mencoba mengadopsi suatu metode dalam ranah kajian ilmu sosial yaitu etnografi.

Hasil penelitian dalam tulisan ini menunjukkan bahwa secara komunal, tidak ada upacara atau ritual khusus yang diselenggarakan terkait al-Qur'an di asrama Yaketunis. Al-Qur'an digunakan oleh komunitas difabel asrama Yaketunis dalam acara TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) untuk dipelajari dan dibaca dengan beragam perlakuan anak-anak sesuai dengan latar belakang keilmuan dan kesehatan mental anak. Di samping itu kajian tentang tafsir al-Qur'an dan hadis diselenggarakan oleh pihak asrama untuk memperkaya keilmuan dan wawasan anak asuh. Selanjutnya penulis juga melihat dua ayat al-Qur'an yang mewarnai hidup mereka yaitu QS. Al-Ra'du [13] ayat 11 dan QS. al-Qaşaş [28] ayat 77. Dengan itu mereka meyakini betul serta merealisasikan bahwa dengan keterbatasan penglihatan yang mereka miliki tidak akan menghalangi mereka untuk menggapai kesuksesan dan kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Hasil penelitian terakhir adalah mengenai resepsi komunitas tunanetra terhadap al-Qur'an di asrama Yaketunis lebih berbasis makna. Sebagai contohnya, ketika akan membuka suatu acara tidak melulu menggunakan surat al-Fatihah. Faktor yang mempengaruhi fakta *Qur'ani* di asrama Yaketunis adalah mencakup faktor internal dan eksternal. Yang menjadi faktor internal adalah tingkat keilmuan yang dimiliki anak-anak asuh asrama Yaketunis itu sendiri. Adapun faktor eksternalnya adalah organisasi-organisasi yang diikuti oleh anak-anak asuh terutama yang menyelenggarakan pengajian terkait dengan penjelasan seputar masalah keagamaan seperti ITMI (Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia), Lembaga sosial Al-Hikmah, dan asrama Yaketunis sendiri.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
ABSTRAK	xvii
DAFTAR ISI	xviii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Telaah Pustaka.....	6
E. Teknik Penelitian	11
1. Jenis dan Metode Penelitian	11
a. Pengertian Etnografi.....	12
b. Prinsip Batasan Pokok Etnografi	13
2. Sumber dan Metode Pengumpulan Data	14
F. Sistematika Pembahasan	17

BAB II. TIJAUAN UMUM TENTANG AL-QURAN DAN TUNANETRA 19

A. Al-Qur'an	19
1. Definisi Menurut Bahasa.....	19
2. Definisi Menurut Istilah	19
3. Nama-nama dan Sifat-sifat Al-Qur'an	21
B. Interaksi Al-Qur'an Dengan Pembacanya.....	22
1. Al-Qur'an Memandang Tunanetra	23
2. Tunanetra "Melahirkan" Al-Qur'an	27
C. Tunanetra.....	31
1. Pengertian	31
2. Faktor-faktor Penyebab Ketunanetraan	33
3. Perkembangan Kognitif Anak Tunanetra.....	33
4. Perkembangan Motorik Anak Tunanetra	35
5. Perkembangan Emosi Anak Tunanetra	35
6. Perkembangan Sosial Anak Tunanetra.....	36
7. Perkembangan Kepribadian Anak Tunanetra.....	37
III. GAMBARAN UMUM ASRAMA YAKETUNIS	39
A. Lokasi Asrama Yaketunis.....	39
B. Latar Belakang Berdiri Yaketunis.....	40
C. Visi dan Misi.....	43
D. Anak Asrama	44
E. Pendanaan Yayasan	47
F. Sarana Prasarana dan Fasilitas	47
1. Gedung-gedung Sekolah	48

2. Perpustakaan.....	48
3. Mushala	48
4. Asrama.....	49
G. Kegiatan di Asrama.....	49
IV. AL-QUR’AN DI TENGAH-TENGAH KOMUNITAS DIFABEL NETRA ASRAMA YAKETUNIS	54
A. Kegelman Bukan Penghalang	54
B. <i>Ngaji Keping</i> Ketika Kajian-kajian Berlangsung.....	59
C. Pendidikan Lebih Utama	62
D. Resepsi Terhadap Al-Qur’an Berbasis Makna	64
1. Pembukaan Acara Tidak Melulu Menggunakan Al-Fatihah	65
2. Al-Qur’an Sebagai Motivator Perjuangan Hidup	66
3. Al-Qur’an Sebagai Pelipur Lara	68
E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemikiran Anak-Anak Asrama Yaketunis.....	72
1. Faktor Internal.....	72
2. Faktor Eksternal	73
V. PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran-saran	82
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	89
CURRICULUM VITAE.....	100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Difabelitas¹ merupakan suatu kajian yang tak kalah menariknya dengan diskursus ilmu sosial yang lain yang mulai banyak digeluti pada beberapa dekade terakhir ini. Dalam paradigma lama, difabel dipandang kaum yang lemah, dianggap kelompok yang tidak berdaya dan menjadi kelompok kedua, sehingga termarginalkan dari masyarakat. Pendekatannya pun karitatif, yakni berdasarkan rasa kasihan dan simpati. Sedangkan dalam paradigma baru, difabelitas dipandang sebagai suatu masalah sosial. Pendekatannya bukan lagi karena rasa iba, tetapi menekankan untuk meraih hak yang sama sebagai warga negara dengan masyarakat pada umumnya.²

Kaum difabel tak ubahnya kaum perempuan yang tidak jarang mendapatkan ketidakadilan, yang dapat dilihat melalui berbagai manifestasi seperti marginalisasi, subordinasi, pembentukan *stereotype* (pelabelan negatif),

¹ Difabel merupakan singkatan dari bahasa Inggris *Differently Abled People*, dalam bahasa Indonesia berarti orang yang memiliki kemampuan berbeda. Istilah tersebut baru dipopulerkan pada tahun 1998 oleh beberapa aktivis gerakan penyandang cacat di Indonesia, sebagai suatu upaya *eufemisme* (penghalusan). Namun, lebih dari sekedar penghalusan bahasa, difabel digunakan berdasarkan realitas bahwa setiap manusia diciptakan berbeda, sehingga yang ada sebenarnya hanyalah sebuah perbedaan bukan kecacatan.

² Rof'ah, dalam sambutan pelatihan relawan PSLD (Pusat Studi dan Layanan Difabel) UIN Sunan Kalijaga, 18 November 2011.

kekerasan maupun intimidasi. Semua ketidakadilan itu pada dasarnya merupakan refleksi dari ketidakadilan terstruktur yang dikonstruksi oleh sistem sosial, budaya bahkan agama, yang pada gilirannya melanggar hak asasi manusia.³ Mitos mengenai dan terhadap penyandang difabel cukup hidup di masyarakat. Ada mitos di masyarakat bahwa (orang yang lahir) difabel adalah produk gagal. Mereka lahir sebelum sempurna untuk dilahirkan. Sebagian masyarakat mempercayai bahwa difabelitas yang dialami seseorang adalah akibat dari perbuatan yang melanggar norma sosial dan agama. Mitos lain menggambarkan difabel sebagai hukuman atau kutukan yang patut diterima oleh seseorang atas kejahatan yang dilakukannya, baik langsung atau pun tidak langsung.⁴

Agama menjadi salah satu faktor yang dianggap “merekomendasikan” masyarakat untuk mendeskreditkan perempuan dan juga kaum difabel. Perempuan dianggap sebagai makhluk penggoda dan penyebab diturunkannya Adam ke bumi. Dalam agama Kristen, terdapat keyakinan bahwa mereka yang lumpuh dan buta yang disembuhkan oleh Yesus adalah orang yang penuh dosa. Sedangkan Islam memandang bahwa kondisi difabel bukan anugerah dan apalagi kutukan Tuhan. Lebih dari itu, Islam lebih menekankan pengembangan karakter dan amal saleh daripada melihat persoalan fisik seseorang. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam beberapa ayat al-Qur'an seperti Q.S. al-Ḥujurāt [49]: 11-13, al-Nahl [16]: 97, al-Isrā' [17]: 36 dan al-Nisā' [4]: 124 dan Hadis, seperti HR. Abu

³ Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender* (Yogyakarta, Fajar Pustaka, 2006), hlm. 3.

⁴ Waryono Abdul Ghafur, *Difabelitas dalam Al-Qur'an*, diseminarkan di Teatrikal Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga pada tanggal 20 Desember 2011, hlm. 1

Hurairah yang menyatakan bahwa Nabi saw. bersabda: *Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan jasad kalian, tetapi Dia lebih melihat hati kalian.*⁵

Maka pembongkaran dominasi kaum normal bagi kaum difabel seperti halnya perjuangan kaum feminis dalam mendobrak kesewenangan superioritas laki-laki, dirasa perlu untuk menyadarkan masyarakat bahwa kaum difabel ada di tengah-tengah mereka. Menurut data World Health Organization (WHO), di Indonesia jumlah kaum difabelnya mencapai 20 juta jiwa atau hampir 10% dari total populasi, yang terdiri dari tunanetra (*blind*), tunawicara (*dumb*), tunarungu (*deaf*), lumpuh (*paralyze*), dan jenis-jenis kecacatan lain. Dari jumlah itu, separo lebih adalah anak-anak yang tidak atau belum mendapat kesempatan menikmati pendidikan. Jumlah kaum tunanetra sendiri menurut data WHO tahun 2002 mencapai 1,5% dari total populasi, jauh lebih tinggi daripada negara-negara berkembang lain seperti Bangladesh (1%), India (0,7%), Thailand (0,3%).⁶

Meskipun jumlah ini dianggap belum menunjukkan angka pasti, karena kasus penyembunyian anak difabel dalam keluarga yang masih kerap terjadi, baik karena malu atau difabel “susulan” yang terjadi karena kecelakaan sehingga belum tercatat dalam data pemerintah, namun sebagai kaum minoritas, kaum difabel sering digilas mayoritas. Semua manusia dianggap sama; dapat membaca buku dan berjalan dengan matanya, dapat mendengar dengan telinganya, dapat bicara dengan mulutnya, dapat berjalan; naik-turun dengan kakinya dan seterusnya. Sehingga dalam penyediaan kebutuhan dan fasilitas atau sarana bagi

⁵ Waryono Abdul Ghafur, *Difabelitas dalam Al-Qur'an...*, hlm. 2.

⁶ Waryono Abdul Ghafur, *Difabelitas dalam Al-Qur'an...*, hlm. 3-4.

manusia selalu digeneralisir, dan berdampak pada minimnya kesempatan kaum difabel dalam menikmati segala aspek kehidupan. Kehidupan rasanya hanya diperuntukan bagi mereka yang “normal”.

Baru pada tahun 2006 Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa menyetujui konvensi untuk melindungi hak 650 juta manusia difabel sedunia. Dalam konvensi tersebut, melarang pembatasan kaum difabel dari hak pendidikan, pekerjaan dan politik. Perhatian dunia terhadap kaum difabel ini rasanya datang terlambat, karena di Indonesia sendiri sudah lahir banyak yayasan atau LSM yang berkonsentrasi dalam penyejahteraan kehidupan kaum difabel sejak tahun 1964. Salah satu di antaranya adalah Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis), sebagaimana tercermin dari nama yayasan itu sendiri, adalah lembaga sosial yang memberikan perhatian kepada komunitas difabel khususnya tunanetra yang beragama Islam.

Di awal masa berdirinya, perhatian yayasan terhadap keagamaan tunanetra Islam terwujud nyata dalam bentuk penerbitan al-Qur'an Braille pertama di Indonesia. Hal ini dilakukan guna sebagai langkah awal dalam merealisasikan sebuah yayasan yang menyantuni dan menyejahterakan kelompok difabel muslim yang juga mengenal kitab sucinya. Komunitas muslim difabel, khususnya tunanetra, yang tidak mengalami hambatan kecerdasan tidaklah terhalangi untuk ikut dapat membaca, memahami serta berinteraksi lainnya dengan kitab suci tersebut. Kehadiran al-Qur'an Braille⁷ menjadi titik terang bagi

⁷ Tercatat dalam sejarah bahwa pada tahun 1975 Yaketunis memelopori penerbitan mushaf al-Qur'an Braille di Indonesia. Sampai saat ini keberadaan al-Qur'an Braille itu sendiri masih cukup jarang ditemui secara bebas di pasaran. Hal tersebut dikarenakan masih terbatasnya

kaum difabel dalam hal ini, sehingga mereka dapat mengaji tidak hanya lewat pendengarannya saja atau biasa disebut dengan istilah “*ngaji kuping*”.

Dari hasil pengamatan awal penulis, Yaketunis telah berhasil menyelenggarakan pendidikan formal SLB-A dan PGAPLB-A (yang berubah menjadi MTs LB-A) dan penerbitan Al-Qur’an, buku dan Majalah Braille, dan sampai saat ini berbagai kegiatan keagamaan dalam rutinitas sehari-hari komunitas difabel netra telah terlaksana dengan baik di asrama Yaketunis, sehingga asrama tersebut terkesan seperti pesantren bagi komunitas tunanetra. Pembiasaan pelaksanaan shalat berjama’ah, belajar membaca al-Qur’an dalam kegiatan TPA, kajian tafsir al-Qur’an dan Hadis merupakan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa berjalan di asrama Yaketunis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penulis merumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah al-Qur’an terefleksikan dalam kehidupan sehari-hari komunitas difabel di asrama Yaketunis?
2. Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi fakta *Qur’anī* yang terjadi di tengah-tengah komunitas difabel di asrama Yaketunis?

fasilitas percetakan al-Qur’an Braille dan diperlukannya biaya yang sangat tinggi untuk proses percetakannya. Sehingga hampir dapat dipastikan al-Qur’an Braille barulah dapat dijumpai di lembaga-lembaga sosial, asrama tunanetra atau dimiliki oleh seorang tunanetra secara pribadi atas pemberian donatur.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan signifikansi al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari komunitas difabel (tunanetra tepatnya), di asrama Yaketunis Yogyakarta. Bagaimanakah mereka berinteraksi, memperlakukan dan menerapkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mereka secara praktis. Hal ini dipandang perlu karena makna dan fungsi al-Qur'an yang riil terwujud dalam berbagai sikap dan perilaku masyarakat, tidak menjadi objek studi bagi ilmu-ilmu al-Qur'an konvensional (klasik).

Dari sisi akademis, penelitian ini tidak lebih dari mengeksplorasi dan mempublikasikan kekayaan ragam fenomena al-Qur'an di berbagai komunitas muslim. Pada langkah selanjutnya penulis berharap penelitian ini juga mempunyai kegunaan praktis dalam menyelesaikan masalah-masalah kemanusiaan terkait komunitas difabel.

D. Telaah Pustaka

Farid Esack telah banyak mengungkap berbagai fenomena masyarakat muslim terkait dengan al-Qur'an di Afrika Selatan khususnya dan berbagai belahan dunia yang pernah disinggahnya, seperti Inggris dan California. "The Qur'an in The Lives of Muslims" adalah salah satu tulisannya yang merekam hal tersebut. Beberapa kisah yang dituturkan adalah kebiasaan ibunya tatkala memasak makanan sering bergumam membacakan salah satu ayat al-Qur'an dengan tujuan agar makanannya menjadi lezat. Sebagian besar rumah di Afrika dipajangi beberapa tulisan al-Qur'an dengan tujuan agar selamat dari ancaman

bahaya. Anak-anak kecil bila ingin terhindar dari gonggongan atau gigitan anjing membaca ayat-ayat tertentu dari al-Qur'an.⁸

Dalam buku *The Qur'an an Introduction*, Abdullah Saeed menuliskan sebuah artikel berjudul "The Qur'an in Daily Life". Tulisan tersebut mengungkap berbagai hal terkait keberadaan al-Qur'an di tengah-tengah kehidupan umat Islam, yang meliputi adanya kebiasaan umat Islam untuk membaca surat atau ayat tertentu dalam berbagai kondisi tertentu, aktifitas membaca dan menghafal al-Qur'an, etika-etika seorang muslim ketika membawa al-Qur'an dan membaca al-Qur'an, dan paparan singkat mengenai kaligrafi sebagai suatu bentuk ekspresi seni al-Qur'an.⁹

Muhammad Chirzin, dalam buku *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* memaparkan hasil penelitiannya terkait al-Qur'an yang hidup (*the living al-Qur'an*) di kalangan muslim, dengan judul "Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan al-Qur'an". Dalam tulisan tersebut, Muhammad mengekspos beberapa ragam interaksi muslim dengan kitab sucinya, al-Qur'an, seperti: belajar membaca al-Qur'an, membaca al-Qur'an, kesan pesan ayat tertentu dalam al-Qur'an, menghafal al-Qur'an, gambaran tentang al-Qur'an, menerjemahkan ayat al-Qur'an, menafsirkan ayat al-Qur'an dengan kata dan perbuatan dan ayat-ayat "favorit" sebagai semboyan hidup. Tulisan tersebut tidak didahului dengan keterangan metodologi penelitian yang dilakukannya, melainkan

⁸ Farid Esack, *Samudera Al-Qur'an*, terj. Nuril Hidayah (Yogyakarta: Diva Press, 2007), hlm. 36-38.

⁹ Abdullah Saeed, "The Qur'an in Daily Life" dalam *The Qur'an an Introduction* (Routledge, 2008), hlm. 84-91.

to the point pada mengungkap fenomena terkait.¹⁰ Penulis memandang hal demikian sebagai suatu yang wajar adanya, dikarenakan tujuan buku tersebut hanya mengungkap sebagian contoh dari bidang kajian living Qur'an dan agar kemudian para pembacanya —khususnya mahasiswa— dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hal tersebut.

Sementara penelitian yang berkaitan dengan Tunanetra dan al-Qur'an Braille sudah banyak juga dilakukan oleh mahasiswa fakultas Pendidikan, baik PAI (Pendidikan Agama Islam) maupun PLB (Pendidikan Luar Biasa), seperti “Pembelajaran al-Qur'an Braille bagi Tunanetra Rehabilitasi di PSBN Wyata Guna Bandung”, telah diteliti oleh seorang mahasiswa UPI Bandung. Mengingat konsentrasi mahasiswa tersebut adalah PLB (Pendidikan Luar Biasa), maka jelas yang menjadi fokus penelitian tersebut adalah perencanaan program serta pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an Braille, hambatan juga upaya penyelesaiannya.¹¹

Fitria Rahmawati Utami telah melakukan penelitian “Metode Pembelajaran Baca Tulis Arab Braille dan Cara Mengatasi Hambatan Belajar di Mts Yaketunis Yogyakarta.” Dalam skripsinya, mahasiswi UII ini memaparkan lima metode pembelajaran baca-tulis Arab Braille beberapa hambatan yang

¹⁰ Muhammad Chirzin, ”Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Al-Qur'an”, dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH press, 2007), hlm. 13-34.

¹¹ Solehudin, “Pembelajaran al-Qur'an Braille bagi Tuna Netra Rehabilitasi di PSBN Wyata Guna Bandung”, Skripsi Fakultas Pendidikan Luar Biasa UPI, Bandung, 2011.

dihadapi selama pembelajaran juga solusi yang ditawarkan yang dirasa tepat untuk diterapkan di Mts LB-A Yaketunis.¹²

Terdapat empat penelitian lainnya yang dianggap penulis sebagai penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan penulis. Keempatnya adalah penelitian yang dilakukan di asrama yang sama dengan lokasi penelitian penulis, hanya saja berbeda pada fokus sasaran yang ditelitinya. Seorang mahasiswa Fakultas Adab dan Sejarah Kebudayaan Islam Universitas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2010 menyelesaikan tugas akhir dalam bentuk skripsinya dengan judul “Sejarah Yaketunis 1964-1979 M”. Penelitian yang dilakukannya hanya fokus menyorot bagian sejarah masa awal pendirian yayasan tersebut serta perkembangannya hingga tahun 1979 M.¹³

Tiga penelitian lainnya, yang juga dalam bentuk skripsi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, menyoroti kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh anggota asrama. Namun masing-masing penelitian dilakukan oleh mahasiswa dengan fakultas berbeda, Dakwah; Ushuluddin; dan Tarbiyah, sehingga analisis yang digunakan juga berbeda. Enik Ratna Widiati (Dakwah, 2003) menghasilkan kesimpulan bahwa kegiatan yang terselenggara di asrama Yaketunis merupakan kegiatan pemberdayaan dalam meningkatkan potensi di bidang dakwah bagi

¹² Fitria Rahmawati Utami, “Metode Pembelajaran Baca Tulis Arab Braille dan Cara Mengatasi Hambatan Belajar di Mts Yaketunis Yogyakarta”, Skripsi Fakultas Ilmu Agama Islam UII, Yogyakarta, 2010.

¹³ Yuhriyah, “Sejarah YAKETUNIS di Danunegaran Yogyakarta 1964-1979 M”, Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010.

tunanetra yang tinggal di asrama tersebut karena mencakup: a. Retorika dakwah; b. Seni baca al-Qur'an; c. Hafalan al-Qur'an; dan d. Hafalan Hadis.¹⁴

Lain lagi dengan penelitian yang dilakukan oleh Asmiun (Ushuluddin, 2004), ia meninjau berbagai perilaku keberagamaan anak-anak asrama Yaketunis dari sisi psikologi agama. Ia mengungkapkan bahwa ber-Tuhan, berdo'a, melaksanakan shalat dan puasa dilakukan oleh para tunanetra Yaketunis sebagai ungkapan rasa syukur dan menghilangkan rasa sedih, meskipun terkadang adalaknya mereka melewatkan satu kewajiban agama yang harus dilaksanakan, seperti sholat, karena malas atau ketiduran.¹⁵ dan Sri Hartati (Tarbiyah, 2010). Pembinaan keagamaan bagi anak asrama Yaketunis terwujud dalam kegiatan sholat berjama'ah, pengajian, kultum, kajian al-Qur'an dan hadis juga TPA sebagai kegiatan untuk belajar membaca al-Qur'an.¹⁶

Adapun penelitian yang akan dilakukan oleh penulis juga mencoba untuk mengungkap realitas keseharian umat Islam dalam berinteraksi dengan al-Qur'an, yang sebenarnya terinspirasi dari dua tulisan pertama tersebut di atas —“The Qur'an in Daily Life”-nya Abdullah Saeed dan “Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan al-Qur'an”-nya Muhammad Chirzin—, namun lebih difokuskan pada komunitas difabel, khususnya Tunanetra muslim yang

¹⁴ Enik Ratna Widiati, “Yaketunis Yogyakarta di Bidang Dakwah”, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003.

¹⁵ Asmiun, “Perilaku Keberagamaan Tunanetra di Asrama Yaketunis Yogyakarta dalam Perspektif Psikologi Agama”, Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010.

¹⁶ Sri Hartati, “Pembinaan Keagamaan Anak Asrama Yayasan Kesejahteraan Tuna Netra Islam (Yaketunis) Yogyakarta”, Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010.

berdomisili sementara di asrama Yaketunis (Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam) Yogyakarta. Penelitian ini juga berbeda dengan apa yang telah dilakukan oleh Sri Hartati, karena dalam penelitian ini penulis hanya memfokuskan resepsi anak asrama Yaketunis terhadap kehadiran al-Qur'an serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya, bukan mendeskripsikan kegiatan-kegiatan keagamaan yang terselenggara dalam keseharian anak-anak asrama Yaketunis. Penulis menggunakan kacamata etnografi dalam mengekspos kebudayaan al-Qur'an dalam komunitas difabel netra di asrama Yaketunis Yogyakarta. Al-Qur'an yang dimaksud dalam penelitian ini adalah al-Qur'an dalam bentuk mushaf, juga al-Qur'an yang terefleksikan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Teknik Penelitian

1. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *al-Qur'an in Everyday Live* atau yang disebut juga *Living Qur'an* dalam ranah kajian studi al-Qur'an. Suatu kajian yang masih dianggap “perawan” dan belum banyak disentuh oleh para sarjana al-Qur'an. Sehingga dirasa belum ada metode khusus dalam penelitian ini. Dalam bahasanya Luqman Abdul Jabbar, metode *living qur'an* adalah sebuah metode yang secara teoretik metode ini tidak menjadi persoalan, namun secara metodik-konseptual metode ini boleh dibilang masih mencari bentuk yang dapat dijadikan semacam acuan.¹⁷

¹⁷ Luqman Abdul Jabbar, *Living Quran: Membaca Teks Dalam Dimensi Eksternal (Sebuah Metode Penelitian Alternatif dalam Studi al-Quran)*, tidak dipublikasikan.

Dengan demikian lantas Luqman menawarkan bentuk penelitian fenomenologis mengingat kajiannya yang berangkat dari fenomena sosial, namun tidaklah berarti semata-mata pendekatan kualitatif-fenomenologis menjadi satu-satunya metode penelitian ini. Karena itu pula berbagai pendekatan dan metode penelitian dapat dipakai, dengan mempertimbangkan aspek fokus dan analisis penelitian. Dalam hal ini penulis mencoba mengadopsi suatu metode dalam ranah kajian ilmu sosial yaitu etnografi.

a. Pengertian Etnografi

Kata “Etnografi” secara leksikal diserap dari kata-kata berbahasa Latin, yaitu ‘*ethnos*’ (berarti bangsa) dan ‘*graphein*’ (berarti tulisan). Dari makna yang umum ini disimpulkan kesan bahwa etnografi kurang lebih merupakan catatan atau laporan tentang suatu bangsa atau masyarakat tertentu.¹⁸ Definisi ini oleh Amri Marzali dispesifikasikan sebagai tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan selama sekian bulan atau tahun. Namun karena penelitian antropologis untuk menghasilkan laporan tersebut begitu khas, istilah etnografi juga digunakan untuk mengacu pada metode penelitian untuk menghasilkan laporan tersebut. Etnografi, baik sebagai laporan penelitian maupun sebagai metode penelitian, dianggap sebagai dasar dan asal-usul ilmu antropologi.¹⁹ Koentjaraningrat

¹⁸ Ali Formen, “ETNOGRAFI: James Spradley dan Alur Penelitian Maju Bertahap (*Developmental Research Sequences*) dalam *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006) hlm. 127.

¹⁹ Amri Marzali, Kata Pengantar dalam James P. Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm. vii.

memberikan pengertian senada dengan pengertian di atas, dan ia menambahkan bahwa etnografi merupakan istilah yang lazim dipakai untuk menyebut bagian dari ilmu antropologi yang bersifat deskriptif.²⁰

Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan yang tujuan utamanya adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli.²¹ Namun demikian, etnografi tidak hanya *mempelajari masyarakat*, tetapi *belajar dari masyarakat*. Kegiatan etnografi ini melibatkan aktifitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berfikir dan bertindak dengan cara yang berbeda. Inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami.

b. Prinsip Batasan Pokok Etnografi

Koentjaraningrat memaparkan bahwa menurut J.A. Clifton ada 9 prinsip²² yang biasanya digunakan oleh para ahli antropologi untuk menentukan batas-batas dari masyarakat yang menjadi pokok deskripsi etnografi, yaitu:²³ (1). Kesatuan masyarakat yang dibatasi oleh satu desa atau lebih; (2). Kesatuan masyarakat yang terdiri dari penduduk dengan bahasa atau logat yang sama; (3). Kesatuan masyarakat yang dibatasi oleh

²⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1980), hlm. 22.

²¹ James P. Spradley, *Metode Etnografi...*, hlm. 3.

²² 9 prinsip ini merupakan hasil modifikasi lanjutan yang dilakukan oleh J.A. Clifton dari apa yang telah dirumuskan oleh R. Nuroll, seorang ahli antropologi Amerika, sebelumnya.

²³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi...*, hlm. 343.

garis batas suatu daerah politikal-administratif; (4). Kesatuan masyarakat yang batasannya adalah rasa identitas penduduknya sendiri; (5). Kesatuan masyarakat yang ditentukan oleh suatu wilayah geografi; (6). Kesatuan masyarakat yang ditentukan oleh kesatuan ekologi; (7). Kesatuan masyarakat dengan pengalaman sejarah yang sama; (8). Kesatuan masyarakat dengan penduduk yang frekuensi interaksinya satu dengan lain merata tinggi; (9). Kesatuan masyarakat dengan susunan sosial yang seragam.

Dua dari sembilan prinsip batasan pokok suatu etnografi yang diungkapkan oleh J.A. Clifton, yaitu kesatuan masyarakat yang batasannya adalah rasa identitas penduduknya sendiri dan pengalaman sejarah yang sama, menjadi titik ukur penulis untuk memilih komunitas difabel netra sebagai subjek penelitian etnografi ini.

2. Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Sebagai suatu metode yang termasuk pada kategori penelitian kualitatif, sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah dokumen dan arsip terkait dengan subjek penelitian.

Noeng Muhajir menyatakan bahwa penelitian etnografi hanya mengenal dua metode pengumpulan data, observasi partisipan dan wawancara bebas. Adapun Robert Bogdan menambahkan “dokumen pribadi” sebagai

metode penelitian etnografi.²⁴ Sedangkan James P. Spradley menyebutkan bahwa untuk mengerjakan sebuah etnografi secara sistematis, terarah, dan efektif diperlukan suatu metode yang khas yang disebut *The Development Research Sequence*, atau “Alur Penelitian Maju Bertahap”. 5 prinsip yang mendasari metode tersebut, yaitu: (1). Teknik Tunggal, yang artinya dalam suatu penelitian etnografi, sang peneliti dapat melakukan berbagai teknik penelitian secara bersamaan dalam satu fase penelitian, seperti wawancara etnografik, observasi partisipasi, membuat peta genealogis, dan sebagainya. Dan yang dianjurkan adalah sang peneliti pemula berkonsentrasi menggunakan dan menguasai satu teknik saja dalam tahap penelitian; (2). Setelah memilih salah satu teknik penelitian, kenalilah langkah-langkah pokok yang harus dilalui dalam menjalankan teknik penelitian; (3). Setiap langkah pokok di atas sebaiknya dijalankan secara berurutan atau maju bertahap; (4). Belajar tentang cara melakukan wawancara etnografis harus dipraktikkan dalam proyek penelitian sungguhan, bukan sekedar untuk kepentingan latihan; (5). Metode Alur Penelitian Maju Bertahap didasarkan atas proses *Problem Solving*, menurut Spradley seorang peneliti yang berhasil adalah juga seorang *problem solver*.²⁵

Mengingat subyek penelitian yang dipandang memiliki sensitifitas yang tinggi atas kehadiran orang asing di tengah-tengah mereka, maka teknik

²⁴ Noeng Muhajir, “Wahyu Dalam Paradigma Penelitian Pluralisme Metodologi: Metodologi Kualitatif” dalam Taufik Abdullah (ed.), *Metodologi Penelitian Agama* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hlm. 80.

²⁵ James P. Spradley, *Metode Etnografi* terj. Misbah Zulfa Elizabeth (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm. xv-xvi.

pengumpulan data utama yang dipilih penulis dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi kemudian wawancara. Observasi yang dilakukan pun sifatnya tertutup, hal ini dipilih karena untuk mencegah hilangnya keorisinalan keadaan karena terpengaruh oleh kehadiran peneliti.

Observasi sebagai cara penelitian berbeda dengan pengamatan sebagaimana dilakukan dalam pergaulan sehari-hari, melainkan adanya tuntutan agar terpenuhinya syarat-syarat tertentu yang menjamin bahwa hasil pengamatan yang dilaporkan memang sesuai dengan kenyataan yang menjadi sasaran penelitian. Di antara syarat tersebut adalah:²⁶

1. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil pengamatan orang lain yang pernah melakukan pengamatan yang sama dalam keadaan dan dengan cara yang sama.
2. Mengulang kembali pengamatan yang telah dilakukan dan kemudian membandingkan hasil kedua pengamatannya.

Metode wawancara yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah wawancara etnografis yaitu wawancara yang tak ubahnya sebuah percakapan persahabatan. Peneliti mengumpulkan data melalui pengamatan terlibat dan berbagai macam percakapan sambil lalu, orang-orang yang diwawancara pun tidak akan menyadari jika sebenarnya peneliti sedang menggali informasi.²⁷ Hal ini dilakukan sebagai penguat metode observasi

²⁶ Harsja W. Bachtiar, "Pengamatan Sebagai Suatu Metode Penelitian" dalam Koentjaraningrat (ed.), *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 139-140.

²⁷ James P. Spradley, *Metode Etnografi*, hlm. 85.

yang dilakukan penulis. Ketika berbincang dengan anak-anak asrama Yaketunis, hal tersebut berguna untuk dapat mengungkap informasi sealamiah mungkin, tanpa rekayasa informan karena keberadaan pewawancara tidak diketahui sebagai peneliti. Sedangkan wawancara terbuka penulis lakukan ketika berhadapan dengan para pengurus Yaketunis ketika menggali informasi terkait sejarah yayasan, dan sebagainya.

Adapun dalam pembuatan kesimpulan yang disampaikan penulis pada nantinya bersumber dari apa yang dikatakan, dilakukan oleh komunitas yang diteliti serta berbagai artefak atau benda yang digunakan oleh mereka terkait kegiatan-kegiatan yang menyertakan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

3. Sistematika Pembahasan

Laporan penelitian yang akan penulis sajikan dalam sebuah skripsi akan terbagi menjadi lima bab yang berisi beberapa sub-bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang yang mendasari penelitian ini, rumusan masalah yaitu beberapa permasalahan yang harus dijawab dalam penelitian ini, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah tinjauan umum tentang al-Qur'an dan tunanetra. Pembahasan al-Qur'an meliputi seputar definisi al-Qur'an secara bahasa dan istilah, nama dan sifatnya, serta interaksi al-Qur'an dengan pembacanya. Penulis juga mengupas pengertian, faktor-faktor penyebab dan karakteristik kognitif, sosial, emosi, motorik, kepribadian tunanetra. Hal ini bertujuan

untuk mengenal tunanetra secara mendalam sehingga mempermudah penulis ketika melakukan penelitian.

Dilanjutkan dengan bab ketiga, berisi gambaran umum subjek penelitian, lokasi dan informan penelitian, yaitu Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) Yogyakarta, yang mencakup letak geografis, sejarah singkat berdiri serta perkembangannya, visi dan misi, anak asrama, sarana prasarana dan fasilitas yang tersedia di yayasan tersebut. Hal ini dilakukan guna mengenali lebih dekat situasi dan kondisi subjek penelitian.

Selanjutnya adalah bab keempat yang menyajikan hasil penelitian yang penulis dapatkan dari observasi, wawancara serta dokumentasi. Pemaparan sejumlah fakta kehidupan komunitas difabel berkaitan dengan al-Qur'an yang terefleksikan dalam keseharian mereka juga berbagai faktor yang mempengaruhi lahirnya interaksi al-Qur'an bagi kalangan difabel yang sedemikian rupa, di tengah-tengah keterbatasan yang mereka miliki.

Laporan penelitian dalam skripsi ini diakhiri dengan bab kelima yang berisi penutup yaitu kesimpulan yang menjawab singkat permasalahan yang telah dirumuskan di awal penelitian, saran serta kata penutup yang penulis sampaikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara komunal, tidak ada upacara atau ritual khusus terkait al-Qur'an. Al-Qur'an digunakan dalam komunitas difabel asrama Yaketunis dalam acara TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) untuk dipelajari dan dibaca dengan beragam perlakuan anak-anak sesuai dengan latar belakang keilmuan dan kesehatan mental anak. Di samping itu kajian tentang tafsir al-Qur'an dan hadis diselenggarakan oleh pihak asrama untuk memperkaya keilmuan dan wawasan anak asuh.

Dua ayat yang mewarnai hidup mereka yaitu Q.S. Al-Ra'du [13]:11, dan Q.S. al-Qaşaş [28]:77. Dengan itu al-Qur'an menjadi motivator kehidupan dan pelipur lara bagi komunitas tunanetra asrama Yaketunis. Adapun resepsi terhadap al-Qur'an di asrama Yaketunis lebih berbasis makna. Sebagai contohnya, pembukaan suatu acara tidak melulu menggunakan surat *al-Fātiḥah*, al-Qur'an menjadi motivator perjuangan hidup dan pelipur lara.

2. Faktor yang mempengaruhi fakta *Qur'ani* di Yaketunis adalah mencakup faktor internal dan eksternal. Yang menjadi faktor internal adalah tingkat keilmuan yang dimiliki anak-anak. Adapun faktor eksternalnya adalah

organisasi-organisasi yang diikuti oleh anak-anak asuh terutama yang menyelenggarakan pengajian terkait dengan penjelasan seputar masalah keagamaan seperti ITMI (Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia), Lembaga sosial Al-Hikmah, dan asrama Yaketunis sendiri. Ketiga organisasi / lembaga ini adalah lembaga sosial yang berdiri tanpa naungan organisasi Islam apapun, akan tetapi di antara pengurus serta orang-orang yang berperan aktif di dalamnya adalah *warga* Muhammadiyah.

B. Saran-saran

Penulis menyadari bahwa penelitian yang sederhana ini, masih terdapat kekurangan baik dari segi aplikasi metode penelitian maupun konten-konten lainnya, namun penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat khususnya bagi perkembangan keilmuan di komunitas difabel. Untuk itu beberapa saran yang penulis sampaikan adalah:

1. Untuk umat Islam bergeraklah di bidang sosial, yang peka terhadap kaum minoritas, seperti difabel. Banyak dari mereka adalah beragama Islam dan membutuhkan perhatian kita. Saat ini sudah marak program kristenisasi yang dilakukan para misionaris terhadap orang-orang miskin dan difabel. Jika tidak bergerak cepat dan kaum difabel tetap tidak diperhatikan, cepat atau lambat mereka merasa tidak ada keharmonisan dan kesejahteraan hidup dalam ajaran Islam. Mereka kemudian akan mencari orang-orang yang berada di pihak mereka.

2. Untuk para akademisi, hendaklah untuk memperhatikan kaum difabel. Banyak dari mereka yang bersemangat mempelajari berbagai pengetahuan, termasuk agama. Abdikan keilmuan yang dimiliki kepada mereka. Tenaga pengajar di asrama Yaketunis khususnya hanya seadanya saja padahal dengan melihat semangat anak-anak yang begitu antusias dapat dikatakan bahwa tenaga pengajarnya masih kurang.
3. Untuk pengelola asrama agar senantiasa mempertahankan kegiatan yang sudah berlangsung, guna meminimalisir waktu luang anak-anak yang akan dipakai untuk melamun, sehingga waktu luang mereka selalu bermanfa'at. Hal ini menjadi penting mengingat kesulitan anak untuk mengisi waktu luang secara mandiri, terlebih bagi anak baru dan yang belum dapat memahami dengan baik akan kondisi dirinya sendiri. Di samping itu diharapkan untuk lebih mendisiplinkan anak-anak yang sudah terlihat bermalas-malasan mengikuti kegiatan.

Setelah melakukan penelitian, penulis bertambah yakin bahwa Maha Benar Allah swt, firman-Nya dalam Al-Hajj (22): 46 menyatakan:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى
الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Artinya: “maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.”

Kebutaan mata tidaklah menjadikan manusia hidup sengsara dan tersesat selama hati yang mereka miliki terbuka untuk memahami dan menghayati ayat-ayat-Nya.

Kenyataan saat ini dapat membuktikan bahwa tunanetra dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi dan mereka juga bisa berperan serta dalam pembangunan masyarakat. Meskipun tidak melihat banyak yang bisa eksis menjadi guru. Dengan tidak menafikan bahwa di lain sisi juga banyak yang menjadi pengamen, pengangguran bahkan pengemis. Hal ini tidak jauh beda dengan masyarakat awas.

Sedikit informasi tambahan yang perlu diketahui bahwa profesi tunanetra yang paling *masyhur* adalah sebagai tukang pijat, dan hal demikian bukanlah hal yang hina, di mana-mana dengan mudah dapat dijumpai plang-plang informasi tukang pijat tunanetra berijazah. Karena sejak di tingkat dasar, mereka sudah dikenalkan secara khusus dengan pelatihan pijat, terutama bagi mereka yang tinggal di asrama, guna sebagai bekal untuk mencari nafkah kelak. Sehingga meskipun menjadi seorang guru misalnya maka tidak dipungkiri juga mereka berprofesi ganda sebagai tukang pijat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Syuja', Aḥmad bin al-Ḥusain. *Fatḥ al-Qarīb al-Majīd*. Semarang: Karya Thaha Putra, tt.
- Abū Zaid, Nasr Hamid. *Tekstualitas al-Qur'an* terj. Khoiron Nahdliyyin. Yogyakarta: LkiS, 1993.
- Ahmad, Yusuf Al-Hajj. *Seri Kemu'jizatan al-Qur'an dan Sunnah: Kemu'jizatan Manusia dalam al-Qur'an dan Sunnah*. Yogyakarta: Sajadah Press, 2008.
- _____, *Sunan Al-Nasā'i*'. Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmiyah, tt.
- Anastasia, W. dan Imanuel H. *Ortopedagogik Anak Tunanetra I*. Jakarta: Depdiknas, 1996.
- Asmiun. "Perilaku Keberagaman Tunanetra di Asrama Yaketunis Yogyakarta dalam Perspektif Psikologi Agama", Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010.
- Asyari, Suaidi. *Nalar Politik NU & Muhammadiyah* terj. Mohamad Rapik. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Bachtiar, Harsja W. "Pengamatan Sebagai Suatu Metode Penelitian" dalam Koentjaraningrat (ed.). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- al-Bukhari. *Ṣaḥīḥ Bukhārī*. Syirkah al-Nūr Asia, tt.
- CD *Mawsū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf*. Global Islamic Software, 1991-1997.
- Chirzin, Muhammad. "Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Al-Qur'an", dalam Sahiron Syamsuddin (ed.). *Metodologi Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH press, 2007.
- Dāwud, Abū. *Sunan Abī Dāwud*. Beirut: Dār al-Ihyā', 1994.
- Esack, Farid. *The Qur'an; a Short Introduction*. terj. Nuril Hidayah. Yogyakarta: Diva Press, 2007.

- Formen, Ali. "ETNOGRAFI: James Spradley dan Alur Penelitian Maju Bertahap (*Developmental Research Sequences*)" dalam *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Ghafur, Waryono Abdul. *Difabelitas dalam Al-Qur'an*, diseminarkan di Teatrikal Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga pada tanggal 20 Desember 2011.
- Hamdan, Hambali, *Ideologi dan Strategi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2006.
- Hartati, Sri. "Pembinaan Keagamaan Anak Asrama Yayasan Kesejahteraan Tuna Netra Islam (Yaketunis) Yogyakarta", Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010.
- Izzan, Ahmad. *'Ulumul Qur'an Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas AL-Qur'an*. Bandung: Tafakur, 2005.
- Jabbar, Luqman Abdul. *Living Quran: Membaca Teks Dalam Dimensi Eksternal (Sebuah Metode Penelitian Alternatif dalam Studi al-Quran)*, tidak dipublikasikan.
- Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Kluytmans, Frits. *Perilaku Manusia*. terj. Samsunuwiyati Mar'at dan Lieke Indieningsih. Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1980.
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, Edisi Revisi 2011.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Manusia Al-Qur'an*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Muna, Ririn Maftuhatul. "Difabel dalam Al-Qur'an", Skripsi Fakultas Ushuluddin Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an An-Nur, Yogyakarta, 2011.
- Nadjmuddin, Muhammad. *Catatan Penting Terhadap Buku Pedoman Membaca dan Menulis al-Qur'an Braille (editor : Drs. H. Muhammad Shohib, MA) Yang Diterbitkan Oleh Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia Tahun 2011*, makalah tidak dipublikasikan.
- _____, *Sejarah Perkembangan Al-Qur'an Braille* dalam www.itmidkijakarta.blogspot.com, diaskes tanggal 17 Juni 2011.

- al-Qaṭṭān, Mannā' Khafīl. *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an* terj. Mudzakir A.S. Jakarta: Halim Jaya, 2007.
- Raharjo, M. Dawan. "Pendekatan Ilmiah terhadap Fenomena Keagamaan" dalam Taufik Abdullah (ed.). *Metodologi Penelitian Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender*. Yogyakarta, Fajar Pustaka, 2006.
- Rof'ah, dalam sambutan pelatihan relawan PSLD (Pusat Studi dan Layanan Difabel) UIN Sunan Kalijaga, 18 November 2011.
- Saeed, Abdullah. "The Qur'an in Daily Life" dalam *The Qur'an an Introduction*. Routledge, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsīr Al-Miṣbāḥ*. Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Solehudin. "Pembelajaran al-Qur'an Braille bagi Tuna Netra Rehabilitasi di PSBN Wyata Guna Bandung", Skripsi Fakultas Pendidikan Luar Biasa UPI, Bandung, 2009.
- Somantri, Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2007.
- Suryadilaga, Alfatih. "Kitab *Bulug al-Marām min Adillāt al-Aḥkām* Karya Ibn Ḥajar al-'Asqalāni dalam Tradisi Pesantren di Indonesia", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, VII, Januari 2006.
- al-Suyuthi, Jalaluddin. *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Terj. Tim Abdul Hayyie. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- The free encyclopedia, *Braille* dalam <http://www.wikipedia/braille.org> diakses pada tanggal 6 Februari 2012.
- Tim Dosen UPI, *Modul Perkembangan ABK*, didownload dari www.upiedu.com pada tanggal 6 Januari 2012.
- Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Utami, Fitria Rahmawati. "Metode Pembelajaran Baca Tulis Arab Braille dan Cara Mengatasi Hambatan Belajar di Mts Yaketunis Yogyakarta", Skripsi Fakultas Ilmu Agama Islam UII, Yogyakarta, 2010.

Wibowo, Agus. *Memanusiation Kaum Difabel* dalam <http://www.harianjoglosemar.com>, diakses pada tanggal 23 November 2011.

Widiati, Enik Ratna. “Yaketunis Yogyakarta di Bidang Dakwah”, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003.

Yuhriyah, “Sejarah YAKETUNIS di Danunegaran Yogyakarta 1964-1979 M”, Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010.

